

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Etika Akademik**

1. Perbedaan Makna Etika, Moral dan Akhlak
  - a. Makna Etika

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika adalah ilmu tentang sikap baik dan buruk juga moralitas (Aditya.A, 2020: 11). Dalam bahasa Yunani kuno, etika didefinisikan sebagai *ethos*, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, perasaan, atau cara berfikir. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, etika dikenal sebagai "Ethics," yang mengacu pada sistem prinsip moral yang mengatur perilaku (a system of moral principles, rules, or way of behavior) (Octavia, 2020: 23).

Etika menurut (Habibah, 2015: 37) adalah Ilmu yang mempelajari tentang baik buruknya kehidupan manusia dikenal sebagai etika. Menurut terminologi, Mulyadhi Kartanegara mendefinisikan etika sebagai filsafat moral atau ilmu tentang akhlak, yang pada dasarnya adalah ilmu atau seni hidup (the art of living) yang mengajarkan cara untuk hidup bahagia atau mencapai kebahagiaan (Mulyadhi, 2019: 32). Muhrim juga menjelaskan Etika, yang sering disebut sebagai filsafat moral, adalah cabang filsafat yang membahas tindakan manusia dalam hubungannya dengan tujuan utama hidupnya (Muhrim, 2016: 20).

Etika menurut (Miskawaih, 1966) adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji.

Etika menurut (Miskawaih, 1966) pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik sangat ditekankan. Dalam pandangan Ibnu

Miskawaih, etika dapat dilihat dalam dua aspek: pertama, melalui tabiat atau fitrah, dan kedua, melalui usaha yang kemudian menjadi kebiasaan. Sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu pertama kepada tabiat atau fitrah dan kedua dengan jalan usaha kemudian berubah menjadi kebiasaan.

Ibnu Miskawaih cenderung lebih pada pandangan kedua, yaitu bahwa semua etika merupakan hasil dari usaha (muktasabah). Baginya, manusia memiliki potensi untuk menjadi etis dalam segala hal, terlepas dari seberapa lambat atau cepat prosesnya. Ibnu Miskawaih percaya bahwa manusia dapat mengalami perubahan dalam akhlaknya. Oleh karena itu, menurutnya, penting untuk ada aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai ajaran tentang adab sopan santun (Miskawaih, 1966).

Mohammad A. Shomali mendefinisikan etika sebagai segala hal yang mencakup gagasan tentang apa yang sebenarnya baik atau diinginkan oleh manusia; segala hal yang secara sadar dipilih atau dilakukan olehnya, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersembunyi, tetapi untuk kepentingan dirinya sendiri (Shomali, 2015: 278).

Etika membahas penilaian atas baik-buruk atau kebenaran tingkah laku dan tindakan manusia serta menggarisbawahi kewajiban-kewajiban mereka. Hal ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak. Tindakan manusia dipandu oleh berbagai norma. Etika membantu manusia dalam membentuk sikap terhadap norma-norma eksternal dan internal, sehingga manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom (Wiharto, 2007: 19).

Menurut Muchlis, Etika dan moral memiliki perbedaan yang mendasar. Etika bersumber dari ajaran Islam yang diambil dari ketentuan dan aturan Al-Qur'an, Al-Hadis, dan perkataan para ulama. Sementara itu, moral berasal dari kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat, walaupun tidak terlepas dari pandangan dunia dan sudut pandang terhadap perilaku tertentu di masyarakat tersebut. Etika bersumber dari pertimbangan akal

pikiran dan refleksi yang mendalam. Lebih lanjut, etika berasal dari proses pemikiran manusia yang menjadi standar dan ukuran dalam menilai baik buruknya suatu tindakan (Wahid, 2014: 44).

Menurut Azizy, ada perbedaan antara akhlak dan etika. Baginya, etika hanya merujuk pada menjelaskan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, menunjukkan tujuannya, serta cara untuk melakukan apa yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, etika merupakan konsep dasar yang menimbang perbuatan manusia dari segi baik buruknya. Di sisi lain, etika dalam Islam lebih luas dalam pertanggungjawabannya dibandingkan dengan etika manusia lainnya, karena norma yang menjadi dasarnya bukanlah hasil karya akal yang terbatas, melainkan wahyu dari Tuhan yang mencakup nilai baik buruk dalam kehidupan dunia dan akhirat (Azizy, 2013: 58).

Etika memiliki beberapa fungsi yang penting. Pertama, ia memberikan evaluasi terhadap tingkah laku manusia, membantu individu atau kelompok dalam mengendalikan atau mengarahkan diri mereka saat melakukan kegiatan atau tindakan, termasuk di lingkungan akademik sebagai mahasiswa. Kedua, etika berperan sebagai prinsip dasar bagi individu dalam menjalankan aktivitas akademik mereka. Terakhir, etika memberikan kita kerangka kerja untuk mengatasi masalah moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Sagala, 2022: 30).

Pada kasus bangsa Arab, misalnya, terdapat sejumlah nilai yang dipandang terpuji seperti kejujuran, harga diri, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut memperoleh perwujudan praktisnya dalam konteks kehidupan Arab pra-Islam. Karenanya bangsa Arab pra-Islam memegang teguh janji. Individu yang ingkar janji mendapat sanksi berat dan bahkan terkadang berakhir dengan perang antar suku. Harga diri bangsa Arab tercermin dari pentingnya konsep muruwah dalam interaksi sosiologis mereka. Nilai keberanian terkait dengan kenyataan bahwa bangsa Arab pra-Islam selalu memuji-muji para pahlawan perang mereka melalui puisi-puisi khusus, yang biasa jatuh dalam tema besar *Ayyam al-'Arab* (Asari, 2020: 8).

Seiring datangnya Islam, maka etika mengalami perkembangan muatan sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Perkembangan ini bisa mengambil bentuk pengenalan nilai-nilai baru sebagai bawaan agama baru ini, atau bisa pula merupakan pengesahan terhadap nilai-nilai bangsa Arab pra-Islam yang dapat diakomodasi karena sejalan dengan Islam. Setelah Islam, etika berarti segenap norma etis maupun norma praktis yang mengatur kehidupan seorang dengan baik (Asari, 2020: 8).

Dalam dunia pendidikan secara spesifik, Kata "etika" digunakan setidaknya dalam dua makna utama. Pertama, dalam konteks "adab", yang mengacu pada pendidikan anak untuk memiliki etika dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, dalam masa klasik dan pertengahan Islam, kata yang paling umum digunakan untuk seorang pengajar anak adalah "mu'addib", selain "muallim" (guru). Dalam pengertian ini, materi yang diajarkan, metode pengajaran, serta tujuan dan sasaran pendidikan semuanya termasuk dalam konsep adab.

Kedua, dalam pendidikan orang-orang yang lebih dewasa, adab bermakna aturan-aturan tingkah laku praktis yang di pandang menentukan kesempurnaan kualitas dari proses pendidikan tersebut. Dalam hal ini adab adalah semua aturan interaksi antar individu dan aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan (Asari, 2020: 9).

Menurut The American Heritage Dictionary, salah satu makna etika (ethics) adalah "aturan-aturan atau standar-standar yang mengendalikan tindakan anggota sebuah profesi tertentu." Al-Jurjānī, di sisi lain, mendefinisikan etika (adab) sebagai pengetahuan yang membantu seseorang menghindari segala macam kesalahan. Oleh karena itu, secara generik, adab dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan. Setiap nilai, aturan, petunjuk, dan praktik yang bertujuan untuk memastikan kesempurnaan dalam suatu hal dapat dimasukkan dalam konsep adab secara luas (Asari, 2020: 9).

Etika memiliki unsur-unsur pokok, Muhrim mengungkapkan bahwa unsur-unsur pokok dalam etika yaitu:

- 1) Menurut Muhrim, etika memiliki unsur-unsur pokok, dengan kebebasan menjadi unsur yang paling utama dalam wacana etika. Etika menjadi rasional karena selalu bergantung pada kebebasan. Kebebasan dianggap sebagai unsur yang paling esensial dalam etika. Kebebasan eksistensial mengacu pada kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri, menunjukkan sifat positif dari kebebasan tersebut. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, kebebasan memiliki variasi, termasuk kebebasan jasmani-rohani, sosial, psikologis, dan moral.
- 2) Tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang mungkin timbul dari tindakan-tindakannya. Ini berarti individu tidak dapat menghindar jika diminta untuk menjelaskan perbuatannya. Tanggung jawab didasarkan pada penyebab, di mana individu bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang disebabkan oleh tindakannya. Pertanggungjawaban muncul ketika individu menjadi penyebab dari suatu peristiwa secara bebas. Kebebasan adalah hal yang esensial dan mutlak dalam bertanggung jawab. Ragam tanggung jawab terbagi menjadi tanggung jawab retrospektif, yang melibatkan penilaian atas tindakan yang sudah dilakukan, dan tanggung jawab prospektif, yang mencakup tanggung jawab terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan.
- 3) Hati nurani adalah pemahaman tentang nilai-nilai baik atau buruk yang terkait dengan situasi konkret. Hati nurani memberikan perintah atau larangan terhadap suatu tindakan berdasarkan pada situasi, waktu, dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, hati nurani terkait erat dengan kesadaran individu. Kesadaran adalah kemampuan manusia untuk mengenali dirinya sendiri dan, sebagai hasilnya, melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Hati nurani dapat bersifat retrospektif dan prospektif, serta personal dan adipersonal. Pada dasarnya, hati nurani merupakan ekspresi dari norma-norma yang bersifat subjektif.
- 4) Prinsip kesadaran moral mencakup beberapa tataran yang diperlukan agar individu dapat menempatkan tindakannya dalam kerangka nilai

moral yang eksklusif. Etika selalu mencakup unsur hakiki dalam berbagai program tindakan moral. Prinsip tindakan moral bergantung pada pemahaman menyeluruh individu terhadap semua tindakan yang dilakukan sebagai manusia. Setidaknya terdapat tiga prinsip dasar dalam kesadaran moral, yaitu prinsip perilaku baik, keadilan, dan hormat terhadap diri sendiri serta orang lain. Prinsip keadilan dan hormat terhadap diri sendiri merupakan syarat bagi perilaku yang baik, sementara prinsip perilaku baik menjadi dasar mengapa seseorang harus bersikap adil dan menghormati. (Muhrim, 2021: 71).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Etika berfungsi sebagai ukuran untuk menilai baik buruknya sifat seseorang berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau profesi. Ini juga merupakan sebuah ilmu yang memperhatikan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang ada. Meskipun sering disamakan dengan akhlak dan moral, sebenarnya terdapat perbedaan berdasarkan sumbernya. Meskipun ketiganya mengacu pada tolak ukur baik dan buruknya sifat atau perilaku seseorang, etika, akhlak, dan moral memiliki perbedaan dalam sumbernya.

Menurut hemat penulis, Etika mengacu pada prinsip-prinsip umum yang tidak spesifik dalam bentuk atau jenis, namun didasarkan pada kepentingan atau kebutuhan yang dirasakan oleh suatu komunitas. Dengan adanya etika, masyarakat dapat mencapai kemudahan dalam mencapai kehidupan yang baik karena adanya saling tolong-menolong di antara anggotanya. Ini berarti bahwa etika melibatkan semua aspek sosial dan kemasyarakatan tanpa memandang siapa pelakunya atau kepada siapa ditujukan. Dengan demikian, etika dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang memungkinkan seseorang untuk menilai apakah tindakan yang dilakukannya memiliki nilai baik atau buruk, serta apakah tindakan tersebut bermanfaat atau merugikan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

## b. Makna Moral

Menurut (Marwoto, 2009: 40) mengemukakan bahwa istilah moral berasal dari bahasa Latin *Mores* yang mengacu pada adat kebiasaan. Kata *Mores* memiliki sinonim seperti *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *manners*, dan *morals*. Jika moral diinterpretasikan sebagai penilaian terhadap tindakan baik atau buruk berdasarkan standar adat, konsep moral terkait erat dengan konsep adat yang dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Adat *Shahihah*, merujuk pada adat yang merupakan moral masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun selama beberapa generasi. Nilai-nilainya diakui secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Adat *fasidah*, merujuk kepada kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, namun bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya adalah kebiasaan melakukan kemusyrikan, seperti memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Semua kebiasaan yang melibatkan unsur kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang *fasidah*, atau adat yang rusak (Bunyamin, 2018: 45).

Ketika membahas tentang moral, kita sebenarnya sedang membicarakan tiga landasan utama pembentukannya, yaitu:

### 1) Sumber Moral

Sumber moral atau pencipta sumber adalah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan, yang mungkin ditetapkan oleh seorang raja, sultan, kepala suku, atau tokoh agama. Bahkan, sebagian besar adat lahir dari kebudayaan masyarakat, dimana penciptanya sering kali tidak diketahui, seperti mitos-mitos yang menjadi norma sosial.

Dalam konteks moralitas Islam, sumber moral berasal dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan Allah Swt sebagai pencipta standar moral. Allah telah memberikan ajaran kepada para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad saw., yang menerima risalah-Nya

dalam bentuk ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. dianggap sebagai pencipta sumber moral kedua setelah Allah Swt (Saerozi, 2014: 34).

2) Objek sekaligus subjek dari sumber moral

Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya memiliki peran yang penting. Dalam moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang bersifat lokal. Hal ini karena adat hanya berlaku di wilayah tertentu dan tidak bersifat universal, melainkan teritorial. Di dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah individu yang telah mencapai baligh dan memiliki akal yang sehat, yang dalam istilah agama disebut sebagai mukallaf. Mereka adalah yang bertanggung jawab atas pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam (Saerozi, 2014:35).

3) Tujuan moral

Tujuan Moral adalah tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, seperti menciptakan ketertiban sosial, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam konteks moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Contoh konkretnya adalah moralitas yang berkaitan dengan pola makan, sebagaimana yang dianjurkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*” (Kemenag, 2010).

Menurut hemat penulis, pengertian moral dan akhlak dalam banyak hal saling mengandung makna yang sama, yaitu tindakan atau perbuatan.

Dalam konteks moralitas manusia, keduanya dibagi menjadi dua, yaitu moralitas yang baik dan moralitas yang buruk. Perbedaan utama antara kedua konsep tersebut, yakni akhlak dan moral, terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak cenderung merujuk pada nilai-nilai agama, sementara moral lebih berkaitan dengan kebiasaan atau norma-norma sosial yang diterima dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian, sementara akhlak didasarkan pada ajaran agama yang mengatur perilaku manusia, moral lebih berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

c. Makna Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun*. Kata ini mencakup berbagai makna seperti budi pekerti, perilaku, tindakan, sopan santun, dan adab. Selain itu, akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun*, yang berkaitan dengan kejadian atau penciptaan. Kata ini erat kaitannya dengan *Khaliq*, yang berarti pencipta, tindakan, atau perbuatan, seperti yang terdapat dalam kata *al-khaliq* yang merujuk kepada pencipta dan "*makhlud*" yang merujuk kepada yang diciptakan (Hamka, 2017: 39).

Secara linguistik, asal-usul kata akhlak dapat ditelusuri dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk isim masdar (infinitif) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqu*, dan *ikhlaqun*, dengan mengikuti pola (wazan) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan*. Kata ini mencakup berbagai makna seperti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama (Penyusun, 2008: 123).

Akhlak juga berasal dari kata *akhlaqa*, yang memiliki arti *ikhlaq*. Dalam konteks linguistik, ada pandangan yang menyatakan bahwa akhlak dapat diklasifikasikan sebagai *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yang

berarti isim yang tidak memiliki akar kata. Secara umum, istilah akhlak sering diartikan sebagai etika atau nilai moral (Penyusun, 2008).

Dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Al-Baihaqi) (Hurairah, 1998: 241).

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu sikap mental atau jiwa pada diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berfikir dan tanpa dipertimbangkan (Miskawaih, 1966: 322).

Menurut al-Ghazali, Akhlak adalah karakteristik yang tersemat dalam batin seseorang, yang mendorongnya untuk bertindak dengan mudah dan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Jika karakteristik tersebut menghasilkan tindakan yang sesuai dengan akal dan prinsip-prinsip agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika dari karakteristik tersebut timbul tindakan yang tidak baik, maka disebut sebagai akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 2015: 272).

Muhammad Quraish Shihab di dalam bukunya "Yang Hilang dari kita : Akhlak" menuliskan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau tingkah laku kejiwaan seseorang setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa akhlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin yaitu bagaimana keadaan isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatannya (Shihab, 2016: 44).

Selain itu, Muhammad Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang dibawa serta oleh seseorang sejak lahir. Karena, jika akhlak merupakan bawaan sejak lahir, maka tidak ada gunanya sebuah nasihat, tidak juga ada upaya untuk mengubah yang buruk menjadi baik, sebagaimana tidak akan lahir harapan untuk berubah.

Karena manusia diciptakan oleh Allah swt. Dan diberi potensi untuk berubah (Shihab, 2016: 45).

Tabel 1.1

	Definisi	Tolak ukur	Contoh
Etika	Kajian tentang prinsip-prinsip dan standar perilaku yang diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu.	Adat/kebiasaan	Mematuhi kode etik profesi, seperti kode etik mahasiswa, dosen, jurnalis, atau pengacara.
Moral	Kode perilaku atau prinsip-prinsip yang diterima oleh sebuah kelompok atau masyarakat tertentu	Adat/kebiasaan	Menolong sesama, menghormati orang tua, dan tidak mencuri.
Akhlak	Kualitas karakter atau perilaku yang baik dalam Islam yang mencerminkan ajaran agama Islam	Al-Qur'an dan hadis	Menjaga kejujuran, memelihara kebersihan, dan beribadah dengan sungguh-sungguh.

## 2. Pengertian akademik

Akademik merujuk pada kegiatan yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan, khususnya yang terkait dengan proses belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akademik didefinisikan sebagai "Lembaga pendidikan tinggi yang berlangsung kurang lebih tiga tahun dan bertujuan mendidik tenaga profesional." (Setiawan, 2015: 15). Sistem akademik adalah sistem yang menyediakan layanan informasi dalam bentuk data yang terkait dengan aspek akademik. Dalam konteks yang lebih spesifik, etika akademik sering dianggap sebagai salah satu syarat penting untuk keberhasilan dalam kegiatan ilmiah (Asari, 2020: 8).

Hasan Asari menjelaskan di dalam buku "*Etika Akademis dalam Islam*", bahwa etika adalah muatan nilai baik atau buruk kriteria kualitas

seseorang dalam dunia ilmiah. Dalam tradisi Islam, etika akademik mencakup berbagai nilai-nilai islam, seperti: kejujuran, integritas, dan tanggung jawab yang harus dipegang oleh dosen, mahasiswa, staf seluruh civitas akademika. Dalam konteks pendidikan, etika akademik akan membantu menumbuhkan sikap disiplin, kejujuran, dan kerja keras (Asari, 2020: 6).

Menurut Aristyawan, akademik adalah suatu bidang yang mempelajari tentang kurikulum dalam fungsinya untuk meningkatkan pengetahuan dalam segi pendidikan yang dapat dikelola oleh suatu perguruan tinggi (Aristyawan, 2019: 20).

Maka, menurut hemat penulis, Etika akademik adalah sebuah peraturan yang ada di lingkungan kampus yang patutnya dijalankan oleh seluruh sivitas akademika. Etika akademik adalah seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku individu dalam konteks akademik, mencakup kejujuran, integritas, keadilan, penghargaan terhadap kekayaan intelektual, tanggung jawab profesional, keterbukaan, dan kemandirian.

Prinsip ini bertujuan memastikan bahwa semua aktivitas akademik, termasuk pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah, dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab, serta menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat. Dengan menjunjung tinggi etika akademik, komunitas akademik dapat membangun lingkungan yang positif, produktif, dan berintegritas, yang pada akhirnya mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan reputasi profesional. Etika akademik di perguruan tinggi menyangkut etika mahasiswa, etika dosen dan etika ketenagakerjaan.

#### 1. Etika Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Tujuan etika akademik ditegakkan adalah untuk membangun citra positif perguruan tinggi/institusi, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan bisa mengembangkan masyarakat. Maka, mahasiswa, dosen dan seluruh sivitas akademika adalah kelompok yang menjalankan etika akademik. Mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi (Setiawan, 2015: 28).

Mahasiswa adalah kelompok orang intelektual yang akan berkembang menjadi penerus tombak pembangunan di setiap negara. Mereka diharapkan dapat mendobrak pilar-pilar kehampaan suatu negara dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan mereka juga akan dituntut secara moral untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik mereka dengan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi lingkungan perguruan tinggi dan bermanfaat pada masyarakat (Zubair, 2015: 10).

Mahasiswa menjadi pelaku yang utama dalam perubahan pendidikan, Mahasiswa didefinisikan sebagai kumpulan orang intelektual yang berpikiran jernih, positif, kritis, dan bertanggung jawab. Mahasiswa akan diwajibkan secara moral untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik mereka dengan menghasilkan "buah karya" yang bermanfaat bagi lingkungan. Edward Shill menempatkan mahasiswa dalam kategori lapisan intelektual dengan tanggung jawab sosial yang unik (Shill, 2012: 37).

Menurut (Shill, 2012: 18), kaum intelektual memiliki lima tugas, yaitu: Mereka menciptakan dan menyebarkan kebudayaan tinggi, memberikan bagan nasional dan internasional, menumbuhkan keberdayaan dan berkontribusi pada perubahan sosial, dan memainkan peran politik.

Etika adalah bidang yang menyelidiki bagaimana dan mengapa kita mengikuti aturan moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bijaksana terhadap berbagai aturan moral (Ardianingsih, 2012).

Hubungan etika dengan mahasiswa sangat erat karena etika memiliki kemampuan untuk mengontrol mahasiswa sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Contohnya, etika memiliki kemampuan untuk mengontrol mahasiswa saat berdemostrasi sehingga mereka tidak melakukan aksi anarkis. Di era globalisasi saat ini, telah terjadi banyak perubahan yang signifikan. Beberapa dari perubahan ini termasuk kemajuan teknologi informasi, urbanisasi, dan tuntutan hidup. Perubahan ini telah menyebabkan pergeseran kualitas, pergeseran norma, gaya hidup yang semakin hedonistis dan hedoniawan, dan budaya glamor (Sagala, 2022: 32).

Mahasiswa yang bermoral maka akan dapat berkontribusi pada masyarakat, menghindari pengaruh buruk di era globalisasi, menjadi alat kontrol dalam tindakan mereka, dan berusaha memperbaiki dan mempertahankan moral untuk menjaga kelestarian moral. Sementara itu, Imam al-Ghazali membuat setidaknya sebelas prinsip etika yang harus diikuti oleh siswa akademis harus mematuhi kode etik berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt, sehingga siswa harus selalu membersihkan jiwanya dari akhlak yang buruk dan akhlak yang tercela setiap hari.
- b. Mengurangi kecenderungan terhadap masalah duniawi daripada masalah ukhrawi.
- c. Bersikap Tawadu' (rendah hati) dengan meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga fokus dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi dan meninggalkan ilmu tercela.
- f. Belajar secara bertahap, memulai dengan materi yang mudah (konkret) kemudian materi yang sulit (abstrak), atau dari ilmu fardu ain ke ilmu fardu kifayah.
- g. Setelah mempelajari satu bidang, mereka kemudian beralih ke bidang lain untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bidang tersebut.
- h. Mengenali nilai-nilai keilmuan dari bidang yang dipelajari, sehingga memungkinkan masyarakat bersikap objektif terhadap permasalahan.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi.
- j. Mengenali nilai-nilai pragmatis ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat membantu manusia menjadi bahagia, sejahtera, dan aman di dunia akhirat.
- k. Seperti orang yang sakit tunduk pada dokternya. Maka, mahasiswa harus tunduk pada pendidiknya, mengikuti aturan dan metode aliran pemikiran lain yang diajarkan oleh pendidiknya yang harus sesuai syara' (Al-Ghazali, 2000: 60).

Dari uraian di atas, jelas bahwa kode etik, atau etika akademis, peserta didik harus diterapkan dan dipatuhi sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, efisien, dan efektif. Tujuan pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi individu dengan tujuan untuk mencapai pemahaman, penguasaan keterampilan, dan pengembangan sikap yang diinginkan. Ini mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan praktis, dan pengembangan sikap yang positif.

Melalui proses pembelajaran, individu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berbagai bidang kehidupan, serta memperoleh sikap yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial. Tujuan pembelajaran juga meliputi kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, serta mengembangkan kemandirian dalam belajar dan berpikir kritis. Dengan mencapai tujuan pembelajaran ini, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan mencapai potensi mereka secara maksimal. (Mustofa, 2013: 66).

Maka, penulis menyimpulkan makna etika mahasiswa adalah Etika mahasiswa mengacu pada seperangkat prinsip, norma, dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku mahasiswa dalam lingkungan akademik dan sosial. Ini mencakup tanggung jawab terhadap pembelajaran dan pengembangan pribadi, kejujuran dalam tugas-tugas akademik, ketaatan terhadap peraturan dan norma institusi, serta penghargaan terhadap keberagaman dan martabat manusia.

Etika mahasiswa juga melibatkan sikap hormat terhadap dosen, sesama mahasiswa, dan anggota komunitas lainnya, serta partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter yang baik. Dengan mematuhi etika mahasiswa, mahasiswa dapat membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi, akademik, dan profesional, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## 2. Etika Dosen

Dosen adalah pangkat akademis yang ditemui di banyak universitas, walaupun makna istilah ini dapat sedikit berbeda dari satu negara ke negara lain. Secara umum, dosen merujuk kepada seorang ahli akademik yang dipekerjakan untuk mengajar baik secara penuh maupun paruh waktu di universitas. Mereka juga dapat melakukan penelitian. Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, dosen memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan dan mengembangkan pendidikan melalui tiga fungsi utama yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Sagala, 2022: 65).

Menurut (Suparlan, 2017: 20) bahwa Hakikat etika akademik yang melekat dalam kebebasan ilmiah adalah kejujuran, yang mencakup upaya untuk mencari, menemukan, dan mengungkapkan kebenaran dengan penuh kritis dan kebijaksanaan. Kejujuran ini terkait erat dengan kemampuan untuk mengeksplorasi ide-ide secara bebas dan terbuka, serta untuk mengungkapkan hasil penelitian dengan jelas dan jujur. Intinya, permasalahan dalam etika akademik sering kali berpusat pada kejujuran, yang hanya bisa tercapai jika didukung oleh nilai-nilai seperti kebenaran, kebebasan, dan kebijaksanaan.

Kemandirian dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik mereka masing-masing adalah prasyarat untuk mewujudkan kejujuran, kebenaran, dan kebebasan. Tanpa kemandirian ini, sulit bagi individu untuk mengejar pengetahuan dan kebenaran dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, kearifan muncul dalam interaksi antara sesama anggota profesi akademik dan dengan mahasiswa atau masyarakat umum. Ini mengharuskan adanya saling menghargai, yang melibatkan pengakuan dan apresiasi terhadap kelebihan dan kemampuan masing-masing, sambil bersedia untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan individu lainnya demi kebaikan bersama (Suparlan, 2017: 6).

Etika akademik seorang guru atau dosen tidak lepas dari statusnya sebagai guru. An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim menjadi beberapa kategori, seperti:

- a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Selalu lengkapi diri dengan pengetahuan, dan tetap bersedia untuk memperluas pengetahuan.
- f. Mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan prinsip pendidikan.
- g. Mampu bertindak tegas, profesional, dan mengelola kelas dan siswa.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Responsif terhadap berbagai situasi dunia dan perkembangan yang dapat memengaruhi pikiran, iman, atau pemikiran siswa.

Meskipun terlibat dalam hubungan kekerabatan, bertindak adil terhadap siswa dan tidak membeda-bedakan satu sama lain (Aziz, 2018: 16). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, Dosen merupakan seorang pendidik profesional dan juga seorang ilmuwan. Dosen memiliki beberapa tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) yang harus dilakukan dan ditaati, antara lain:

- a. Mentransformasikan, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga seni melalui pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
- b. Melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
- c. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- d. Meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi sebuah akademik dan diikuti dengan kompetensi yang berkelanjutan. Terutama dengan mengikutsertakan perkembangan teknologi masa kini.

- e. Selain mengajar, dosen juga bertugas untuk membuat bahan ajar serta modul untuk mahasiswa.
- f. Dosen juga wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama serta etika (Ardianingsih, 2012: 33).

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa, Etika dosen adalah seperangkat prinsip, nilai-nilai, dan norma yang mengatur perilaku dan tindakan dosen dalam konteks akademik dan profesional. Ini mencakup kewajiban untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, menghormati keberagaman mahasiswa, dan memperlakukan semua individu dengan adil dan setara.

Selain itu, etika dosen melibatkan integritas dalam penelitian dan publikasi ilmiah, termasuk kejujuran dalam pelaporan data dan sumber referensi. Dosen juga diharapkan menjaga profesionalisme dalam interaksi dengan sesama dosen, staf, dan mahasiswa, serta mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh institusi akademik. Dengan mematuhi etika dosen, dosen dapat membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berintegritas, serta memberikan contoh yang baik bagi mahasiswa dalam hal moral dan akademik. menjadi seorang dosen tak hanya memiliki tugas sebagai pengajar saja. Namun dosen juga bertugas sebagai pembimbing layanan pendidikan disatuan kelompok masyarakat.

## **B. Pelanggaran Etika Akademik**

Pelanggaran etika akademik terjadi ketika seseorang melanggar prinsip-prinsip moral yang diterima dalam konteks pendidikan dan penelitian. Ini bisa mencakup plagiat, fabrikasi data, kecurangan dalam ujian, pelanggaran hak cipta, diskriminasi, pelanggaran kode etik profesional, atau pemalsuan identitas. Pelanggaran semacam itu tidak hanya merugikan individu yang melakukannya, tetapi juga merusak integritas institusi dan melemahkan kepercayaan masyarakat pada dunia akademik (Barnadib, 2013: 78).

Sanksi atas pelanggaran etika akademik bisa sangat serius, dengan konsekuensi mulai dari peringatan hingga pemecatan atau kehilangan lisensi

profesional. Oleh karena itu, memahami dan mematuhi prinsip-prinsip etika akademik sangat penting bagi semua anggota komunitas akademik untuk menjaga kejujuran, integritas, dan kualitas pendidikan dan penelitian. Kecurangan akademik terjadi di berbagai ranah akademik di perguruan tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di perguruan tinggi gagal menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, terutama dalam hal mengintegrasikan karakter individu mahasiswa (Barnadib, 2013: 78).

Pada dasarnya, kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dengan berbagai alasan dan tujuan. Di sisi lain, kecurangan akademik dapat terjadi ketika mahasiswa menggunakan berbagai cara yang tidak etis untuk mencapai tujuan akademik mereka dan berhasil. Mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik, terutama selama proses pembelajaran. Secara khusus, etika akademik harus diterapkan pada semua kegiatan akademik, termasuk kegiatan yang terkait dengan dunia perguruan tinggi. Tindakan yang melanggar etika akademik tidak boleh dilakukan dan tidak semestinya dilakukan. Tindakan pelanggaran akademik termasuk plagiat, penyontekan atau kecurangan, perjokian, dan etika buruk (Barnadib, 2013: 80).

#### 1. Plagiat

Keaslian atau orisinalitas adalah salah satu nilai tertinggi karya tulis. Karya tulis harus jujur, asli, dan objektif. Makna "asli" bukan berarti bahwa Semua ide, pemikiran, dan pengetahuan yang disampaikan seseorang dalam karya tulisnya berasal dari kejujurannya sendiri dalam menyebutkan sumber yang digunakannya untuk mendukung tulisannya. Setiap orang yang bekerja di dunia akademik, terutama di perguruan tinggi, diharapkan mengikuti standar akademik yang ketat. Bingkai karakter building membutuhkan kejujuran atau orisinalitas ilmiah dalam karya tulis (Sagoro, 2013: 55).

Plagiat secara formal termasuk pelanggaran yang melanggar hukum. Tindak pidana pencurian atas properti orang lain adalah gejala yang terjadi. Pemilik hak dapat dipidanakan secara hukum apabila dia mengetahui bahwa karya ciptanya dicuri dan dia tidak dapat menerimanya. Jika seseorang mencuri atau menjiplak karya orang lain, mereka dapat dikenakan hukuman

yang adil, seperti sanksi administrasi, denda, pencabutan pekerjaan, pembatalan gelar, atau dipenjara (Octavia, 2020: 35).

Berkembangnya tindakan Karena bertentangan dengan semangat pengembangan karakter civitas akademika, plagiarisme harus dihindari segera di dunia pendidikan. Plagiarisme duplikasi ditunjukkan oleh kesadaran pelaku pendidikan tentang pentingnya orisinalitas. Karena fokus mereka adalah untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dan lebih cepat dan tidak mau menyelesaikannya dengan kesulitan yang berlebihan, pelaku memiliki semangat dan motivasi yang rendah dalam situasi ini. Duplikasi juga merupakan pelanggaran etika akademik, tetapi bukan sesuatu yang harus dihindari oleh semua orang (Octavia, 2020: 35).

## 2. Menyontek

Pada lembaga pendidikan, fenomena menyontek sering terjadi, terutama saat ujian. Hal ini biasanya jarang dibicarakan di bidang yang lebih terspesialisasi (dianggap serius), karena kasus seperti itu biasanya diselesaikan secara pribadi dan tidak mendapat respons yang signifikan. Perilaku menyontek dianggap buruk, tercela, dan berdosa, termasuk pelanggaran akademik (Octavia, 2020: 37).

Menyontek juga dianggap sebagai perilaku membenamkan diri pada hal-hal negatif dan membohongi diri sendiri karena tidak dapat mengukur kemampuan seseorang. Menyontek adalah tindakan pembodohan yang membuat seseorang bergantung pada contekan atau orang lain. Namun, beberapa siswa percaya menyontek adalah sesuatu yang biasa dilakukan dalam situasi darurat dan terpaksa.

Salah satu jenis menyontek adalah menyalin pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman saat mengerjakan ujian atau ulangan, membawa catatan di kertas atau badan, menerima jawaban dari orang lain, mencari petunjuk soal, berkumpul untuk mengerjakan tugas bersama teman, meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas di kelas atau menulis makalah tugas, dan mengerjakan tes di rumah (Octavia, 2020: 37).

Pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan etika akademik tidak terbatas pada yang disebutkan di atas. Pendidikan Islam diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan secara keseluruhan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual. Dengan menciptakan etika akademik yang baik, generasi yang cerdas akan dapat membangun pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa pelanggaran etika akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran sebagai berikut:

Tabel 1.2

No	Pelanggaran Etika Akademik	Definisi
1	Plagiat	Mengambil ide, kata-kata, atau karya orang lain tanpa memberikan kredit atau sumber yang tepat.
2	Perjokian	Melakukan penjualan dan pembelian karya tulis ilmiah yang illegal
3	Menyontek	Mencontek, menggunakan bahan tidak sah, atau berkolaborasi tanpa izin selama ujian.
4	Akhlak buruk	Akhlak buruk atau biasa disebut dengan akhlak tercela misalnya melawan guru atau tidak menghormati.
5	Pemaksaan dengan ancaman	Dosen yang memaksa mahasiswa untuk membeli karyanya dengan ancaman nilai rendah

### C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini sebagai pembanding untuk mencegah pemalsuan suatu penelitian ilmiah dan mempelajari temuan penelitian sebelumnya tentang masalah yang serupa akan membantu Anda menghindari duplikat hasil dan mengetahui pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa contoh peneliian terkait yang telah dilakukan di masa lalu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Hasan Asari dalam Disertasi yang berjudul: *“Etika Akademis dalam Islam Pemikiran Ibn Jama’ah”*. Hasil penelitiannya adalah empat tema utama menjadi bagian inti dari pemikiran

etika akademis Ibn Jama'ah, yaitu: etika seorang ilmuwan, etika penuntut ilmu, etika terhadap buku sebagai alat ilmiah, dan etika penghuni madrasah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu membahas tentang etika akademik khusus pemikiran dari Ibn Jama'ah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang implementasi etika akademik khususnya di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran yang berfokus pada sub bab perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi etika akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. <https://www.google.com/search?q=disertasi+etika+akademis+dalam+islam&oq> Diakses pada tanggal 28 Maret 2024

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mursal Aziz dalam jurnal yang berjudul: *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*. Hasil penelitian tersebut adalah Etika akademis memiliki hubungan erat dengan peran penting Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis mengatur hubungan antara berbagai unsur dengan tujuan mencapai keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Dunia akademis diharapkan mampu memberikan solusi cerdas terhadap berbagai persoalan yang muncul di masyarakat secara universal dengan mengacu pada etika akademis. Etika akademis memegang peranan penting dalam kegiatan ilmiah di dunia akademik, baik di lembaga-lembaga pendidikan maupun dalam lingkup yang lebih luas. Prinsip-prinsip etika ini berlaku secara universal, seperti kejujuran, ketelitian, keterbukaan, objektivitas, rendah hati, kemauan untuk belajar dan berkembang, kesiapan untuk menerima kritikan, serta saling menghormati dan tidak bersikap diskriminatif. Pelanggaran terhadap etika akademis merupakan hal yang merusak citra dunia pendidikan. Oleh karena itu, pelanggaran tersebut harus dianalisis penyebabnya dan dicari solusinya. Perbuatan yang melanggar etika akademis harus ditangani secara serius melalui solusi dan upaya-upaya pencegahan yang tepat. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya membahas tentang etika

akademik dalam kajian islam, sedangkan penelitian penulis membahas tentang etika akademik di Institut Agama Islam Daarul Al Uluum. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang etika akademik. ( Aziz, 2018: 7).  
[https://www.researchgate.net/publication/324134761\\_Etika\\_Akademis\\_Dalam\\_Pendidikan\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/324134761_Etika_Akademis_Dalam_Pendidikan_Islam) Diakses pada tanggal 09 Desember 2023.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuristiqamah Awaliyahputri B., Miswar, Abdul Aji Ibrahim Lubis dalam jurnal yang berjudul: *Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik*. Hasil penelitian tersebut adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan etika akademik pada mahasiswa generasi Z dalam membentuk kompetensi kepribadian pendidik dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah melalui kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akademik dan budaya kampus kepada mahasiswa baru. Selain itu, dalam proses perkuliahan, dosen dapat secara terintegrasi memasukkan pembelajaran tentang etika akademik, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika tersebut dalam kehidupan akademik mereka. Informasi tentang etika akademik juga dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, menggunakan berbagai media komunikasi, untuk memastikan bahwa mahasiswa memahami dengan jelas norma-norma dan aturan yang berlaku. Pembimbingan yang diberikan kepada Dosen Penasihat Akademik (PA) juga memiliki peran penting, karena dosen pembimbing dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan etika akademik. Terakhir, sebagai upaya penegakan disiplin, pemberian sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggaran menjadi hal yang penting, dimana sanksi tersebut dapat berupa ringan, sedang, atau berat, dengan tujuan untuk menegakkan kesadaran akan pentingnya etika akademik di lingkungan kampus. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan

mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan mampu menjalankan peran sebagai pendidik yang berkualitas di masa depan. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang etika akademik. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya membahas tentang etika akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik, sedangkan penelitian penulis membahas tentang etika akademik di Institut Agama Islam Daarul Al Uluum (Awaliyahputri, 2023: 5)

<https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149> diakses pada tanggal 27 maret 2024

<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/9149>

Diakses pada tanggal 09 Desember 2023.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rafsel Tas'adi dalam jurnal yang berjudul: *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. Hasil penelitian tersebut adalah perkembangan teknologi di era Globalisasi dapat memberikan pengaruh yang buruk pendidikan saat ini. Hal ini telah menimbulkan krisis moral masyarakat, khususnya pelajar. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang etika akademik. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya membahas tentang etika akademik itu sangat urgen, sedangkan penelitian penulis membahas tentang etika akademik di Institut Agama Islam Daarul Al Uluum (Tas'adi, 2014: 4).  
[https://www.researchgate.net/publication/338259503\\_pentingnya\\_etika\\_dalam\\_pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/338259503_pentingnya_etika_dalam_pendidikan) Diakses pada tanggal 09 Desember 2023.
5. Penelitian yang dilakukan Dwi Nur Nikmah dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* yang berjudul: "Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa". Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: Pertama, terdapat hubungan langsung yang cukup kuat antara sikap ilmiah dan budaya akademik pada mahasiswa Universitas M. Kedua, terdapat hubungan langsung yang cukup kuat antara kebebasan akademik dan

budaya akademik pada mahasiswa Universitas M. Ketiga, terdapat hubungan langsung yang kuat antara etika akademik dan budaya akademik pada mahasiswa Universitas M. Keempat, terdapat hubungan langsung yang kuat antara sikap ilmiah dan kebebasan akademik pada mahasiswa Universitas M. Kelima, terdapat hubungan langsung yang kuat antara sikap ilmiah dan etika akademik pada mahasiswa Universitas M. Keenam, terdapat hubungan langsung yang kuat antara kebebasan akademik dan etika akademik pada mahasiswa Universitas M. Ketujuh, terdapat hubungan tidak langsung yang kuat antara sikap ilmiah dan budaya akademik melalui etika akademik pada mahasiswa Universitas M. Terakhir, terdapat hubungan tidak langsung yang kuat antara kebebasan akademik dan budaya akademik melalui etika akademik pada mahasiswa Universitas M. Temuan ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor seperti sikap ilmiah, kebebasan akademik, dan etika akademik dalam membentuk budaya akademik yang kuat di lingkungan kampus Universitas M. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai etika akademik. Dan perbedaannya adalah penelitian tersebut tentang sikap ilmiah, kebebasan akademik, dan etika akademik yang berhubungan dengan budaya akademik mahasiswa, sedangkan penelitian ini meneliti etika akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran selama daring. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/10197/5137>

Diakses pada tanggal 27 Maret 2024.

6. Penelitian yang dilakukan Sri Hudiarini dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan* yang berjudul: “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi”. Hasil penelitiannya adalah Pentingnya pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan budaya di dunia pendidikan, terutama di lingkungan perguruan tinggi, tidak bisa diabaikan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan watak bangsa. Pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan budaya di

lingkungan perguruan tinggi merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan bangsa. Hal ini tidak hanya mencakup pembelajaran akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan dan mengawal proses pembentukan watak bangsa. Dengan adanya komitmen ini, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang mendorong lahirnya generasi yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan semangat untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan budaya di perguruan tinggi juga dapat membantu memperkuat identitas dan jati diri bangsa dalam era globalisasi ini. Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian terdahulu membahas penyeteraan etika akademik bagi masyarakat akademik di pendidikan tinggi, sedangkan pada penelitian penulis membahas secara khusus etika akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang etika akademik.

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jmk> Diakses pada tanggal 28 Maret 2024.

7. Penelitian yang dilakukan Hasbi dalam Journal of Islamic Management Education yang berjudul "Implementasi Kode Etik Mahasiswa pada Perguruan Tinggi". Hasil penelitiannya adalah implementasi Kode Etik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau belum mencapai tingkat maksimal atau "Cukup", dengan persentase sebesar 45.93%. Penilaian ini menempatkannya dalam kategori "Cukup", yang berada pada rentang 41%-60%. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti implementasi Kode Etik Mahasiswa pada perguruan tinggi secara umum. Penelitian ini lebih spesifik membahas etika akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih

mendalam terhadap implementasi etika akademik di institusi pendidikan tertentu, yakni Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kondisi implementasi etika akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam, dengan harapan dapat memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

<https://Journal.Stithidayatullah.Ac.Id> Diakses pada tanggal 29 Maret 2024

